

**DESKRIPSI TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KERIPIK
DI KELURAHAN SEGALAMIDER
KOTA BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2013**

Rizki Wahyuni*, Nani Suwarni, Edy Haryono*****

Abstract. This research was aimed at describing workers in chip industry that located at Segalamider village, West Tanjungkarang district, Bandar Lampung city in the year 2013. The research pointed at the last level education had gotten, the labor division, hours work duration, income, worker status in the industry, and the labor origin. The method was descriptive method. The population were 100 men of labor. The data collected from observations, questionnaire, and documentation. The data was analyzed by using percentage table. The result of the study showed: (1) as many as 72% workers had primary education, (2) amount of 56% workers responsible at productions division, (3) about 59% workers had long term duration of work, (4) all workers were in low income rate, (5) for 63% workers status was primer work, and last (6) for 69% the workers came from out of segalamider village.

Keyword: bandar lampung, chips, labor.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tenaga kerja industri keripik di Kelurahan Segalamider, Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung 2013. Titik tekan kajiannya pada pendidikan terakhir, pembagian kerja, curahan jam kerja, pendapatan, status pekerjaan pada industri keripik, dan asal tenaga kerja. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 100 orang tenaga kerja. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tabel persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebanyak 72% tenaga kerja berpendidikan dasar, (2) sebanyak 56% tenaga kerja bekerja pada bagian produksi, (3) sebanyak 59% tenaga kerja mempunyai jam kerja tinggi, (4) Seluruh tenaga kerja berpendapatan rendah, (5) sebanyak 63% status pekerjaan merupakan pekerjaan pokok, dan (6) sebanyak 69% tenaga kerja berasal dari luar Kelurahan Segalamider.

Kata kunci: bandar lampung, keripik, tenaga kerja.

* : Mahasiswa

** : Pembimbing I

***: Pembimbing II

PENDAHULUAN

Bekerja adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan ekonomi yaitu memperoleh pendapatan atau penghasilan. Pekerjaan yang dijalani berdasarkan motif ekonomi yaitu untuk memperoleh penghasilan.

Jenis pekerjaan merupakan macam pekerjaan yang dimiliki atau dijalani seseorang berdasarkan tugas dan tempat bekerja. Jenis pekerjaan pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu usaha mandiri dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan bekerja pada orang lain atau menjadi pegawai. Pegawai bisa dikategorikan menjadi pegawai negeri dan pegawai swasta yaitu seseorang yang bekerja kepada orang lain.

Berbagai macam usaha mandiri muncul seiring makin berkembangnya perekonomian rakyat kelas kecil menengah. Industri kecil dan menengah merupakan salah satu penyumbang cukup besar terhadap upaya menciptakan lapangan kerja baru dan membuka kesempatan masyarakat untuk berusaha yang kemudian bertujuan untuk pemerataan pendapatan. Usaha mandiri tersebut diwujudkan dalam industri-industri berskala kecil yang dirintis masyarakat mulai dari industri kerajinan tangan hingga industri makanan. Industri ini biasanya memanfaatkan bahan-bahan yang murah dan mudah dijumpai di sekitar sebagai bahan bakunya. Seperti halnya industri keripik, di mana industri ini memanfaatkan hasil pertanian lokal, seperti pisang, singkong, talas, dan umbi-umbian sebagai bahan baku utama pembuatan keripik.

Keripik merupakan penganan ringan yang biasanya terbuat dari pisang, ubi

kayu, ataupun kentang yang diiris tipis-tipis lalu digoreng (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:750). Keripik pisang adalah salah satu makanan ringan yang dijadikan oleh-oleh atau buah tangan khas dari Provinsi Lampung. Keripik pisang asal Lampung sudah terkenal hingga keluar daerah. Keripik pisang Lampung berbeda dengan keripik-keripik pisang olahan dari daerah lain, karena keripik pisang Lampung telah dimodifikasi dengan aneka rasa.

Salah satu sentra industri keripik berskala rumah tangga dan kecil di Kota Bandar Lampung yaitu terletak di Kelurahan Segalamider, tepatnya di Jalan Pagar Alam Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung atau yang lebih dikenal dengan Gang PU.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan didirikannya sebuah industri baik industri besar maupun industri kecil adalah faktor lokasi, bahan mentah, modal, tenaga kerja, sarana transportasi, sumber energi, dan pemasaran. Salah satu syarat penting adalah tersedianya tenaga kerja. Tenaga kerja adalah orang-orang yang bersedia menyumbangkan tenaga, waktu, dan pikirannya dalam sebuah kegiatan pekerjaan dan mendapatkan balas jasa berupa upah yang biasanya dinilai dengan uang.

Industri keripik yang telah dirintis sejak lama sekarang telah berkembang, sehingga tidak bias lagi dikerjakan oleh anggota keluarga sendiri. Hal ini dikarenakan proses pembuatan keripik yang melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari mengupas, mencuci, mengiris, membumbui, menggoreng hingga mengemas keripik dan kemudian menjaga kios. Oleh karena itu, dari tugas-

tugas tersebut dibutuhkanlah orang lain yang bisa membantu menyelesaikan pekerjaan yang kemudian menjadi tenaga kerja atau karyawan pada usaha tersebut.

Usaha keripik ini mulai dirintis pada tahun 2002 oleh salah seorang warga bernama Ibu Mery, kemudian lama-kelamaan usaha ini diminati dan diikuti oleh orang-orang sekitar hingga mencapai puluhan pengusaha. Setidaknya ada 17 unit usaha keripik yang dirintis baik secara mandiri ataupun binaan, dan dengan total ada 28 kios dari industri-industri tersebut yang berjejer sepanjang jalan.

Tenaga kerja pada industri ini berasal dari berbagai latar belakang, baik secara pendidikan, status perkawinan, bahkan asal daerah. Tidaklah sulit untuk menjadi tenaga kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider, karena tidak dituntut harus memiliki pendidikan tinggi ataupun keterampilan khusus.

Secara umum, tenaga kerja pada masing-masing industri tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pada bagian produksi dan pada bagian pemasaran. Bagian produksi meliputi tugas sebagai pengupas, pengiris, dan mengolah atau menggoreng. Sementara itu, pada bagian pemasaran bertugas sebagai pengemasan produk dan penjaga kios serta kasir. Tugas yang berbeda-beda tersebut membuat curahan jam kerja mereka pun berbeda-beda, misalnya saja pekerja yang bertugas pada bagian produksi tidak bekerja setiap hari dan hanya beberapa jam saja setelah pekerjaan di dapur usai maka mereka diperbolehkan pulang, sedangkan untuk bagian pemasaran mereka bekerja setiap hari dan memiliki jam kerja yang lebih teratur dari pagi hingga malam hari

yaitu dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 21.00 WIB. Perbedaan tugas ini akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima masing-masing tenaga kerja, karena semakin banyak jam kerja dan hari kerja yang dicurahkan oleh seseorang dalam pekerjaannya maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperolehnya.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2013, didapatkan informasi bahwa setiap usaha hanya tiga kali hingga empat kali saja memproduksi keripik dalam seminggu. Oleh karena itu, tenaga kerja yang bertugas pada bagian produksi tidak setiap hari bekerja. Perbedaan curahan jam kerja dan membuat tidak semua tenaga kerja bekerja tiap hari. Hal ini tentu membuat pekerja tersebut mempunyai pekerjaan sampingan untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau mengerjakan pekerjaan lain untuk mengisi waktu luang yang tersisa setelah pekerjaannya pada industri tersebut usai.

Industri keripik di Kelurahan Segalamider menyerap cukup banyak tenaga kerja baik yang berasal dari Kelurahan Segalamider maupun luar kelurahan bahkan luar Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tertarik untuk mengkaji tentang “Deskripsi Tenaga Kerja yang Bekerja Pada Industri Keripik Pisang di Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sehingga, penelitian ini berusaha mendeskrip-

sikan atau menggambarkan secara sistematis mengenai tenaga kerja yang bekerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider.

Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 100 orang tenaga kerja yang tersebar di 17 industri keripik di Kelurahan Segalamider. Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel, karena seluruh tenaga kerja tersebut dijadikan responden.

Variabel dalam penelitian ini meliputi: (1) pendidikan terakhir, (2) pembagian kerja, (3) curahan jam kerja, (4) pendapatan tenaga kerja, (5) status pekerjaan pada industri keripik, dan (6) asal tenaga kerja.

Indikator pada penelitian ini meliputi enam hal, yaitu:

Pendidikan terakhir adalah pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh tenaga kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider. Adapun kriteria pendidikan terakhir ini di bagi menjadi tiga jenjang pendidikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan dasar : SD dan SMP
- b. Pendidikan menengah:SMA/SMK sederajat
- c. Pendidikan tinggi : Diploma dan Sarjana

Tugas pekerjaan yang dimiliki oleh tenaga kerja yang bekerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider meliputi pengupas, pengolah atau menggoreng, pengemas keripik dan penjaga kios. Pekerjaan di atas akan digolongkan menjadi 2, yaitu:

- a. Bekerja pada bagian produksi
- b. Bekerja pada bagian pemasaran.

Curahan jam kerja dalam penelitian ini adalah waktu yang dicurahkan tenaga

kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider dalam sehari untuk melaksanakan pekerjaan yang dihitung dengan satuan jam. Oleh karena itu, curahan jam kerja digolongkan menjadi:

- a. Tinggi, jika ≥ 35 jam perminggu
- b. Rendah, jika < 35 jam perminggu

Pendapatan pekerja dalam penelitian ini adalah pendapatan atau penghasilan pekerja yang diterima setelah bekerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider. Berdasarkan UMK Kota Bandar Lampung pada tahun 2012 diperoleh informasi bahwa tenaga kerja harus mendapatkan upah sebesar Rp 981.000,00 per bulan, maka pendapatan buruh sebagai tenaga kerja dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tinggi, jika \geq UMK yaitu Rp 981.000,00.
- b. Rendah, jika $<$ UMK yaitu Rp 981.000,00.

Status pekerjaan adalah status pekerjaan tenaga kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider, di mana pekerjaan yang dilakukan berdasarkan curahan jam kerja serta pendapatan yang diperoleh, maka status pekerjaan tersebut dikategorikan menjadi:

- a. Pekerjaan pokok
- b. Pekerjaan sampingan

Asal pekerja dalam penelitian ini adalah daerah asal tenaga kerja yang bekerja pada industri keripik pisang di Kelurahan Segalamider, maka asal tenaga kerja tersebut dikategorikan menjadi:

- a. Berasal dari Kelurahan Segalamider
- b. Berasal dari luar Kelurahan Segalamider

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk

mengumpulkan data melalui pengamatan dan catatan langsung terhadap industri keripik di Kelurahan Segalamider. Hal ini perlu dilakukan karena agar peneliti mengetahui secara jelas objek-objek yang berkaitan dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan.

Kuesioner ditujukan kepada tenaga kerja pada industri keripik. Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner untuk memperoleh gambaran responden, yaitu meliputi pendidikan terakhir, pembagian kerja, curahan jam kerja, pendapatan tenaga kerja, status pekerjaan pada industri keripik dan asal tenaga kerja.

Teknik dokumentasi digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang bersifat sekunder, yaitu berupa data mengenai lokasi penelitian, dalam hal ini adalah Kelurahan Segalamider yang bersumber dari monografi dan profil kelurahan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis tabel dalam bentuk persentase. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan untuk memberikan pengertian dari data tabel yang disajikan, yang selanjutnya disusun dan dianalisis sebagai laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Fisiografis

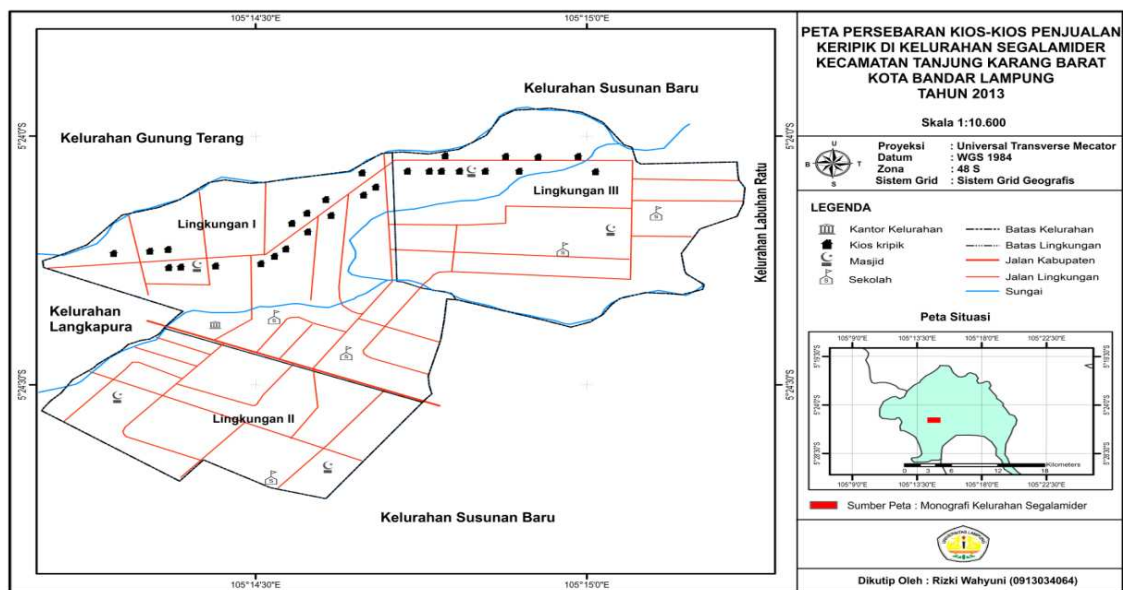
Secara astronomis, Kelurahan Segalamider terletak pada kedudukan $105^{\circ}12'20''$ BT sampai $105^{\circ}13'10''$ BT dan $5^{\circ}22'55''$ LS sampai $5^{\circ}23'40''$ LS (Monografi Kelurahan Segalamider 2009). Berdasarkan letak

administratifnya Kelurahan Segalamider berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Terang dan Kelurahan Susunan Baru
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Susunan Baru
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Labuhan Ratu.
- d) Sebelah Barat berbatasan Kelurahan Langkapura
(Profil Kelurahan Segalamider tahun 2012).

Secara sosial ekonomi, posisi Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjungkarang Barat terhadap lalu lintas perdagangan di daerah Lampung cukup dekat yaitu jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Tanjungkarang Barat 1 Km, Jarak dari pusat pemerintahan Kota Bandar Lampung 6 Km, jarak dari Ibukota Provinsi Lampung 8 Km (Statistik Daerah Kecamatan Tanjungkarang Barat, 2011:2).

Pusat penjualan keripik di Lampung ini memang terletak di Kelurahan Segalamider, tepatnya di Jalan Pagar Alam, atau lebih dikenal dengan sebutan Gang PU. Kios-kios tersebut berjejer di sepanjang kiri dan kanan jalan yang lebih dikenal dengan sebutan Gang PU (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Peta Persebaran Kios-Kios Keripik di Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013

B. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian

Tenaga kerja terbanyak jumlahnya adalah tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja perempuan lebih banyak dipekerjakan khususnya pada usaha industri rumah tangga. Sehubungan dengan itu, Ester (1984: 98) berpendapat bahwa, di banyak negara berkembang, wanita merupakan bagian terbesar dalam angkatan kerja industri rumah tangga. Berdasarkan pendapat tersebut, memang tenaga kerja perempuan biasanya paling banyak digunakan pada industri rumah tangga seperti pada industri keripik di Kelurahan Segalamider. Adapun tenaga kerja laki-laki yang digunakan pada industri tersebut karena ada tugas-tugas yang berat dan memerlukan fisik yang kuat dan tenaga yang banyak, sehingga tenaga kerja laki-laki tetap dibutuhkan pada industri keripik ini.

Tenaga kerja dengan berstatus belum menikah lebih banyak jumlahnya. Industri keripik mencari orang-orang

yang hanya fokus terhadap pekerjaan. Tenaga kerja terbanyak adalah tenaga kerja perempuan yang berstatus belum menikah. Tenaga kerja tersebut adalah para kaum perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan lain di rumah dan mereka merupakan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Sementara itu, untuk tenaga kerja laki-laki jumlah terbanyaknya adalah tenaga kerja yang berstatus sudah menikah. Hal ini tentu berhubungan dengan kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Selanjutnya adalah mengenai umur tenaga kerja. Berdasarkan pendapat Daldjoeni (1995:35), pengelompokan umur produktif dibuat lebih teliti yaitu: 0-14 tahun (belum produktif), 15-19 tahun (belum produktif penuh), 20-54 tahun (produktif penuh), 55-64 tahun (tidak produktif penuh lagi) dan di atas 65 tahun (tidak produktif lagi). Diperoleh data mengenai umur tenaga kerja pada industri keripik yang

termuda adalah 17 tahun dan umur paling tua adalah 49 tahun.

Bahwa tenaga kerja dari kategori belum produktif penuh (15-19 tahun) itu seluruhnya adalah tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja perempuan tersebut merupakan angkatan kerja yang sedang mencari kerja dan kemungkinan kebanyakan dari mereka belum memiliki pengalaman kerja yang cukup. Sementara itu, pada kategori umur produktif penuh (20-54 tahun) tenaga kerja terbanyak adalah tenaga kerja laki-laki. Hal ini tentu sehubungan dengan laki-laki harus mencari uang baik untuk mereka yang masih lajang terlebih mereka yang sudah menikah.

Pendidikan erat hubungannya dengan kualitas tenaga kerja. Pendidikan tenaga kerja perempuan pada industri keripik pendidikan lebih baik daripada pendidikan laki-laki. Tadjuddin (1995:50) berpendapat bahwa, derasnya kaum perempuan memasuki dunia kerja juga ada kaitannya dengan meningkatnya pendidikan mereka. Pendidikan tenaga kerja laki-laki hanya sebatas pendidikan dasar yaitu SD dan SMP saja.

Sedangkan tenaga kerja perempuan ada yang telah menyelesaikan pendidikannya sampai ke tingkat menengah atau SMA. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidikan tenaga kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider adalah berpendidikan dasar (SD dan SMP), yaitu sebanyak 72%.

Pembagian kerja adalah perincian atau pengelompokan suatu aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas semacam dan erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh organisasi tertentu. Tenaga kerja pada industri keripik tersebut hanya dikelompokkan menjadi dua kelompok kerja, yaitu tenaga kerja

pada bagian produksi dan tenaga kerja pada bagian pemasaran.

Tenaga kerja laki-laki lebih banyak ditempatkan pada bagian produksi, sementara tenaga kerja perempuan pada bagian pemasaran. Hal ini dikarenakan tugas-tugas pada bagian produksi lebih banyak memerlukan tenaga yang kuat yang diperlukan untuk mengangkat bahan mentah dan menggoreng. Tenaga kerja perempuan pada bagian produksi dibutuhkan untuk mengupas dan mengiris bahan mentah yang memerlukan ketekunan dan ketelitian.

Pada tugas mengiris dan menggoreng tenaga kerja laki-laki ini banyak dibutuhkan, karena banyak tugas-tugas yang berat dan membutuhkan banyak tenaga dan kekuatan fisik. Contohnya saja pada tugas menggoreng, sebab pada tugas menggoreng ini digunakan alat penggorengan yang sangat besar agar dapat menggoreng keripik dalam jumlah yang banyak. Tugas yang dibebankan kepada tenaga kerja perempuan hanya pada tugas mengupas dan mengiris saja, karena tugas tersebut bisa sangat mudah jika dikerjakan oleh tenaga kerja perempuan dan tidak menguras banyak tenaga.

Bagian pemasaran lebih banyak tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja perempuan memang lebih cocok ditempatkan pada bagian ini karena perempuan lebih sabar dan telaten dalam melayani pembeli dan menunggu kios. Gailey (1987) dalam Tadjuddin (1995:46) bahwa dari sudut pandang ketenagakerjaan perbedaan kerja menurut gender didasarkan pada konsep maskulin dan feminin. Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep pembagian kerja menurut gender juga nampak pada industri keripik di Kelurahan Segalamider. Bahwa pekerjaan yang berat dan

membutuhkan tenaga akan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki, yaitu meliputi mengiris dan menggoreng. Sementara itu tugas yang ringan dan membutuhkan kesabaran serta ketelatenan akan dilakukan oleh tenaga kerja perempuan, yaitu meliputi mengiris dan menjaga kios. Seperti halnya yang menjaga kios dicari tenaga kerja perempuan yang sabar dan berpenampilan menarik.

Mengenai curahan jam kerja tenaga kerja, Basir (1990:151) berpendapat bahwa, adanya kaitan positif antara jam kerja dengan produktivitas kerja dan kesejahteraan tenaga kerja. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, bahwa jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan. Sebagian besar tenaga kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider mempunyai jam kerja yang tinggi. Tenaga kerja perempuan adalah yang terbanyak memiliki jam kerja tinggi yaitu ≥ 35 jam perminggu hal ini berkaitan dengan bagian kerja, yaitu tenaga kerja perempuan ini sebagian besar bekerja pada bagian pemasaran.

Tenaga kerja tersebut menginap di kios, karena kios dibuka pada pagi hari dan tutup pada malam hari. Hampir setiap hari mereka bekerja dan tidak pernah ada libur, terlebih jika akhir pekan dan hari libur sebab pada akhir pekan itulah pembeli banyak yang datang. Selanjutnya tidak adanya sistem pembagian waktu kerja (*shift*) yang diperlakukan semakin membuat jam kerja tenaga kerja tersebut tinggi.

Secara keseluruhan curahan jam kerja rendah dimiliki oleh tenaga kerja laki-laki. Tenaga kerja laki-laki tersebut bekerja pada bagian produksi. Curahan jam kerja mereka rendah karena selama satu minggu rata-rata setiap usaha

hanya melakukan 3 hingga 4 kali produksi. Lebih lanjut, jam kerja mereka lebih singkat dibandingkan pada bagian pemasaran, dalam satu hari mereka hanya bekerja selama 6-8 jam saja.

Setiap tenaga kerja yang bekerja mendapatkan balas jasa berupa uang, uang tersebut dapat dikatakan sebagai pendapatan. Menurut Mulyanto (1982:20), pendapatan dapat diartikan sebagai suatu hasil yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang maupun jasa yang diperoleh pada periode tertentu. Terdapat dua sistem pembayaran upah pada industri tersebut, yaitu harian dan bulanan.

Tenaga kerja yang memperoleh pembayarannya secara harian adalah terbanyak tenaga kerja laki-laki. Upah ini ada hubungannya dengan pembagian kerja, di mana secara keseluruhan upah harian diberikan kepada tenaga kerja pada bagian produksi dan upah bulanan diberikan kepada tenaga kerja pada bagian pemasaran. Sama halnya dengan tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja perempuan yang menerima upah secara harian adalah tenaga kerja yang bekerja pada bagian produksi. Bagian produksi menerima upah secara harian dikarenakan mereka tidak bekerja setiap hari. Sedangkan, upah bulanan paling banyak diterima oleh tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja perempuan ini kebanyakan bekerja pada bagian pemasaran sehingga upahnya diberikan secara bulanan.

Ada dua jenis upah harian yaitu (1) sebesar Rp 25.000,00 perhari untuk tugas mengupas dan mengiris dan (2) sebesar Rp 30.000,00 untuk tugas menggoreng. sebagian besar tenaga kerja menerima upahnya sebesar Rp 25.000,00 perhari. Sementara itu, secara

keseluruhan upah sebesar Rp 30.000,00 perhari diterima oleh tenaga kerja laki-laki. Upah sebesar Rp 30.000,00 perhari diberikan pengusaha kepada tenaga kerja yang bertugas menggoreng keripik.

Ternyata seluruh tenaga kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider tidak memperoleh upah yang sesuai dengan standar UMK Kota Bandar Lampung Tahun 2012 yang sebesar Rp 981.000,00 per bulan. Rata-rata pendapatan untuk tenaga kerja yang menerima upah secara harian hanya Rp 218.367,00 perbulan. Sama halnya juga dengan yang upahnya bulanan, pendapatan rata-rata hanya Rp 554.900,00 perbulan.

Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider masih jauh di bawah UMK Kota Bandar Lampung Tahun 2012, sehingga hal tersebut membuat tenaga kerja memiliki pekerjaan lain. Status pekerjaan pada tenaga kerja digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan.

Sebagian besar pekerjaan pada industri keripik adalah sebagai pekerjaan pokok. Kebanyakan dari mereka juga merupakan angkatan kerja pertama yang baru pertama kali bekerja jadi mereka tidak mempunyai pekerjaan lain, di mana usia mereka masih tergolong muda dan status mereka memang masih lajang serta belum pernah memiliki pekerjaan sebelumnya.

Tenaga kerja tersebut adalah sebagian besar berstatus belum menikah. Status belum menikah tersebut berkaitan erat dengan status pekerjaan pokok mereka, sebab tenaga kerja tersebut belum mempunyai tanggungan. Sebagian besar status pekerjaan mereka adalah sebagai

pekerjaan pokok karena mereka masih lajang dan mereka merupakan angkatan kerja yang baru masuk ke pasar kerja, maka ada kemungkinan bagi mereka untuk berganti-ganti pekerjaan hingga mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Hal tersebut dinamakan sebagai mobilitas pekerjaan. Menurut Tadjuddin (1995:102), mobilitas pekerjaan diartikan berganti jenis pekerjaan, sebagai contoh buruh pabrik kemudian menjadi tukang, pegawai negeri yang beralih tugas dari administrasi ke juru bayar, dan lain sebagainya.

Pada pekerjaan sampingan, sebagian besar dimiliki oleh tenaga kerja laki-laki yang sudah menikah. Bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga. Parson dalam Tadjuddin (1995:48) mengungkapkan, laki-laki dan perempuan perlu berbeda peran, khususnya interaksi suami isteri dalam rumah tangga. Laki-laki (suami) memainkan peran *instrumental*, sebagai pencari nafkah utama di luar rumah.

Terdapat dua asumsi mengenai status pekerjaan tenaga kerja pada industri keripik. Pertama, pekerjaan pada industri keripik merupakan pekerjaan sampingan dan mereka memiliki pekerjaan pokok di luar. Kedua, pekerjaan pada industri keripik sebagai pekerjaan pokok dan mereka memiliki pekerjaan sampingan di luar.

Untuk asumsi yang pertama, bahwa sebagian besar pekerjaan pokok tenaga kerja laki-laki adalah sebagai buruh dan tenaga kerja tersebut sudah menikah. Pekerjaan buruh dapat dikatakan sebagai pekerjaan serabutan sehingga penghasilan yang mereka rendah dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, tenaga kerja tersebut mencari alternatif pekerjaan sampingan lainnya dengan

Sementara itu, yang dari luar Kota Bandar Lampung tinggal di tempat pengusaha keripik. Hal ini dikarenakan jarak antara rumah dan tempat bekerja mereka yang relatif jauh dan tidak bisa dijangkau. Daerah asal mereka diantaranya adalah Kalianda, Pringsewu, Metro, Tanjung Bintang, Natar, Gading Rejo dan Banten (lihat Gambar 3). Sehingga sulit jika untuk pulang pergi, terlebih lagi perjalanan tersebut memerlukan biaya perjalanan. Sementara upah mereka terbatas sehingga, mereka lebih memilih untuk tinggal di Bandar Lampung bersama pengusaha keripik karena tinggal bersama pengusaha keripik tidak dipungut biaya.

pada pembagian kerja tenaga kerja pada industri keripik yaitu terbanyak bekerja pada bagian produksi. Pembagian kerja yang diberlakukan juga mempengaruhi curahan jam kerja tenaga kerja pada industri keripik karena sebagian besar tenaga kerja memiliki curahan jam kerja tinggi. Namun, dengan tingginya curahan jam kerja yang dimiliki oleh tenaga kerja pada industri keripik belum bisa membuat pendapatan yang mereka peroleh menjadi tinggi pula, karena keseluruhan pendapatan tenaga kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider adalah rendah, baik yang menerima upah secara harian maupun bulanan,



Gambar 3. Peta Distribusi Asal Tenaga Kerja yang Berasal dari Luar Kota Bandar Lampung.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Bahwa kualitas pendidikan tenaga kerja pada industri keripik di Kelurahan Segalamider adalah hanya sampai pendidikan dasar (SD dan SMP). Kualitas pendidikan tersebut juga berdampak

Rp 218.367,00 untuk tenaga kerja harian dan Rp 554.900,00 untuk tenaga kerja bulanan. Upah tersebut masih di bawah standar UMK Kota Bandar Lampung Tahun 2013 yaitu Rp 981.000,00 perbulan. Pendapatan yang

masih rendah tersebut membuat tenaga kerja pada industri keripik memiliki pekerjaan lain di luar industri keripik, namun sebagian besar status pekerjaan tenaga kerja pada industri keripik adalah sebagai pekerjaan pokok. Sebagian besar tenaga kerja pada industri keripik adalah berasal dari luar Kelurahan Segalamider. Asal daerahnya sebagian besar dari luar Kota Bandar Lampung dengan distribusi daerah antara lain Kalianda, Metro, Pringsewu, Tanjung Bintang, Natar, Gading Rejo, dan Banten.

SARAN

Disarankan kepada pengusaha keripik untuk menggunakan sistem pergantian tenaga kerja pada jam-jam tertentu (*shift*) agar curahan jam kerja tenaga kerjanya tersebut tidak melebihi batas yang telah ditentukan oleh pemerintah serta mengantisipasi kelelahan tenaga kerja dalam bekerja. Kemudian, memberikan hari libur yang teratur dalam seminggu atau sebulan kepada tenaga kerjanya. Selanjutnya, untuk memberikan upah yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah. Lebih lanjut, untuk memberikan upah lembur kepada tenaga kerjanya, jika jam kerjanya melebihi jam kerja normal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2009. *Monografi Kelurahan Segalamider*. Bandar Lampung.
- . 2011. *Statistik Daerah Kecamatan Tanjungkarang Barat 2011*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- . 2012. *Profil Kelurahan Segalamider Tahun 2012*. Bandar Lampung.
- Anshoriy, Nasruddin. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Barthos, Basir. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Boserup, Ester. 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Daldjoeni. 1995. *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*. Alumni. Bandung.
- Mantra, Ida Bagoes. 1995. *Mobilitas Penduduk Sirkuler*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Noer Effendi, Tadjuddin. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi (Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan)*. Alumni. Bandung.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieters Evers (Penyunting). 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta.